

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan analisis dari ke dua kasus dalam penelitian ini dapat di ambil kesimpulan, Berdasarkan mental agnya ke dua anak tersebut ternyata setara dengan anak usia 7-8 tahun atau kelas 2 SD. Dan Berdasarkan tugas perkembangan, anak mampu dalam mencapai kematangan sosial, antara lain: Mempelajari keterampilan fisik yang di perlukan untuk permainan-permainan yang umum, Mengembangkan pengertian-pengertian yang di perlukan untuk kehidupan sehari-hari, Membangun sikap yang sehat mengenai diri sendiri sebagai makhluk yang sedang tumbuh.

Adapun kematangan sosial anak yang kurang mampu berdasarkan tugas perkembangan, antara lain: Belajar menyesuaikan diri dengan teman-teman seusiannya, Mulai mengembangkan peran sosial pria atau wanita yang tepat, Mengembangkan keterampilan-keterampilan dasar untuk membaca, menulis dan berhitung, Mengembangkan hati nurani, pengertian moral, dan tata dan tingkatan nilai, Mengembangkan sikap terhadap kelompok-kelompok sosial dan lembaga-lembaga, Mencapai kebebasan pribadi.

Sedangkan pada aspek-aspek kematangan sosial, dari ke dua kasus dalam penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa dalam *self help*, *locomotion*, *sozialization*, kedua anak tersebut mampu dalam melakukannya.

Sedangkan pada *self directio*, *occupation*, *communication* dan dalam akademik kedua anak tersebut kurang mampu dalam melakukannya.

Faktor-faktor yang dapat berpengaruh terhadap kematangan sosial pada anak tunagrahita adalah sebagai berikut:

1. perbedaan usia dilakukannya terapi akan semakin banyak kesempatan memberiklan stimulus dan pembelajaran yang dapat meningkatkan koordinasi fisik, kognitif serta psikomotoriknya yang pada akhirnya mendukung perkembangan kematangan sosial pada anak penyandang tunagrahita
2. persepsi orang tua
ibutuhka n sikap penerimaan yang positif dari orang tua terhadap anaknya sehingga memunculkan perilaku positif pada orang tua untuk mendukung perkembangan kematangan sosial anaknya
3. keadaan keluarga
keadaan keluarga yang hangat, akrab serta penuh sentuhan emosional akan membantu proses pembelajaran afeksi pada anak penyandang tunagrahita yang akhirnya mendukung perkembangan kematangan sosialnya
4. latar belakang keluarga
latar belakang keluarga yang berkaitan dengan keadaan sosial ekonomi secara tidak langsung memiliki pengaruh terhadap kematangan sosial anak, yaitu berhubungan dengan penyediaan fasilitas pengembangan keterampilan anak yang membutuhkan biaya tidak sedikit

5. cara pendidikan

berkaitan dengan pola asuh orang tua dirumah semakin pasif dan tidak mandiri sehingga mengalami kesulitan dalam mengembangkan penyesuaian sosial di lingkungan

6. wawasan orang tua

pendidikan orang tua yang bukan merupakan suatu jaminan bahwa anak akan memiliki kematangan sosial yang baik. Meskipun demikian setidaknya orang tua yang berpendidikan dan memiliki wawasan yang cukup akan memiliki dan lebih cepat menyadari perkembangan anaknya sehingga di harapkan dapat mendukung setiap perkembangan anak termasuk kematangan sosialnya

B. Saran

a. Bagi pendidik dan psikologi

Penelitian ini di harapkan menjadi bahan pertimbangan untuk lebih meningkatkan usaha penyebaran informasi dan pengetahuan tentang tunagrahita, khususnya informasi bahwa tunagrahita bukan merupakan suatu vonis bagi penyandanganya untuk tidak memiliki kematangan social. Sehingga di harapkan orang tua yang memiliki anak penyandang tunagrahita dapat termotivasi untuk mendukung kematangan social anaknya hingga dapat menjadi pribadi yang mandiri kelak.

b. Bagi orang tua

Para orang tua di harapkan dapat lebih menerima keberadaan anaknya yang menyandang tunagrahita dengan segala kelebihan dan kekurangan

sehingga dapat menciptakan kondisi keluarga yang kondusif serta memberikan sikap dan perlakuan yang di butuhkan anak untuk mengembangkan potensi dan kematangan sosialnya. Adapun upaya pencegahan tunagrahita, antara lain (dengan imunisasi, tes darah, pemeliharaan kesehatan, sanitasi lingkungan, penyuluhan genetik, dan program keluarga berencana).

c. Bagi masyarakat

Memberikan informasi pada masyarakat bahwa penyandang tunagrahita bukan merupakan kutukan yang apat mengganggu lingkungan sekitarnya sehingga tidak perlu untuk di kucilkan. Maka di harapkan masyarakat dapat menerima keadaan penyandang tunagrahita ini sebagaimana mereka menerima anak normal lainnya. Sikap dan respon positif masyarakat terhadap penyandang tunagrahita akan meringankan beban keluarganya untuk tidak lagi merasa malu, di sampan itu dengan penerimaan masyarakat tersebut anak penyandang tunagrahita ini akan memiliki ruang gerak dan kebebasan yang sangat di perlukan untuk meningkatkan kematangan social.

d. Bagi perkembangan penelitian selanjutnya

Penelitian berikutnya di harapkan dapat lebih spesifik dalam menyoroti penyandang tunagrahita sehingga memungkinkan untuk mengembangkan penanganan yang lebih komprehensif terhadap anak penyandang tunagrahita dan berbagai macam permasalahannya.